

Analisa Potensi Pariwisata pada KAMPUNG KAPITEN DI PALEMBANG

Oleh:

Widya Fransiska Febriati¹
widyafrans76@yahoo.com

Abstraksi

Palembang sebagai kota yang dibelah oleh sungai Musi memiliki potensi wisata air yang sangat besar. Pergeseran orientasi kehidupan telah membuat potensi tersebut menjadi terbengkalai dan cenderung menurun kualitas hidupnya. Kampung Kapiten Cina merupakan salah satu sisa peninggalan kehidupan kota air yang dahulu telah terabaikan, namun saat ini tengah diupayakan untuk dihidupkan kembali eksotismenya.

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan lapangan dari kacamata arsitektur pariwisata, yang akan membahas mengenai kondisi fisik, potensi, dan kemungkinan kegiatan wisata yang dapat dikemas dalam sebuah paket jalur wisata.

Keywords: *kota air, wisata air, arsitektur Cina, revitalisasi, jalur wisata*

Pendahuluan

Mengembangkan bidang Pariwisata merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memberdayakan masyarakat sekitar lokasi objek wisata menuju kehidupan yang lebih baik. Pariwisata tidak akan berjalan tanpa adanya eksotisme dari suatu lokasi, misalnya situs yang dijadikan sebagai objek wisata. Palembang memiliki banyak potensi eksotisme yang dapat dikembangkan menjadi bidang pariwisata yang menonjol. Salah satu kawasan yang memiliki eksotisme wisata adalah Sungai Musi dan Jembatan Ampera. Keberadaan Jembatan Ampera menjadi sentral daya tarik kota hingga saat ini.

Jauh sebelum Jembatan Ampera dibangun (April 1962 - Mei 1965), kawasan sekitar ini merupakan kawasan ramai dengan aktivitas penyeberangan daerah Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Saat ini, kawasan sekitar Jembatan Ampera menyimpan banyak sekali potensi wisata, diantaranya Pasar 16 Ilir, Masjid Agung, Benteng Kuto Besak, Museum Bari/Rumah Residen, Dermaga Wisata, Kampung Kapiten, Kampung Arab, Kampung Tambi, dll. Dalam rencana Pemerintah Kota Palembang untuk mewujudkan Kota Wisata Air, seperti termuat pada harian Sumatera Ekspres (22 November 2005), penataan kawasan tepian sungai meliputi areal yang lebih luas, meliputi Masjid Lawang Kidul, Pelabuhan Boombaru dan Kambang Koci, Kwah Tengkurap, Palembang Lamo dan Makam Sultan, Pusri, Kuto Gawang, Ki Gede Ing Suro, Pulau Kemaro, Pertamina Plaju dan Sungai Gerong, Gedung Pertemuan Patra Ogan, Bagus Kuning, Kompleks Assegaf, BBC, Masjid Sungai Lumpur, Bekas Loji Sungai Aur, Kelenteng Dewi Kwan Im, Toapekong Banyu, Rumah Rakit, Sungai Semajid, Mesjid Ki Merogan dan Kelahiran R.

¹ Pengajar Tetap pada Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

Patah, Pulokerto, TPPKS, Pelabuhan 35 Iilir, Sentra Songket, Boom Jetty (Bek Ang), dan Kantor Walikota.

Kampung Kapiten merupakan salah satu eksotisme yang banyak ditemui di kehidupan sepanjang Sungai Musi. Kampung ini terletak di tepi Sungai Musi, tepatnya di sisi barat Jembatan Ampera, yang lazim dikenal sebagai daerah 7 Ulu. Akses menuju Kampung Kapiten dapat melalui Sungai Musi atau melalui jalan darat (Jl. KH Azhari) yang berjarak sekitar 500 m dari kaki Jembatan Ampera Seberang Ulu. Dibangun pada abad XVI, Kampung Kapiten menjadi salah satu sentral perdagangan kota sehingga ketika itu para pedagang yang kelelahan dapat singgah di Rumah Kapiten untuk beristirahat di warung-warung sekitarnya yang menyediakan makanan dan minuman.

Disebut sebagai Kampung Kapiten karena pada lokasi ini terdapat tiga rumah perwira Cina yang dipercaya oleh penjajah Belanda saat itu untuk mengawasi kehidupan etnis Cina di Palembang. Seiring dengan berjalannya waktu, wewenang perwira Cina tersebut berkembang hingga wewenang memungut pajak dari masyarakat etnis Cina dan menyetorkannya kepada pemerintah penjajah Belanda. Sampai saat ini bangunan rumah perwira Cina tersebut masih ada, namun dalam kondisi yang memprihatinkan. Kondisi kawasan di sekitar rumah perwira memiliki potensi wisata yang besar untuk ditawarkan eksotismenya kepada para wisatawan. Tulisan ini merupakan hasil pengamatan lapangan dengan melihat berbagai potensi terutama potensi fisik yang bisa dikembangkan menjadi objek wisata.

Tinjauan Pariwisata

Menurut Dr. Spillane (1994) dalam bukunya “Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi Dan Kebudayaan” dalam sebuah objek pariwisata, terdapat beberapa unsur yang saling tergantung satu dengan yang lainnya. Tiap unsur ini diperlukan agar para wisatawan dapat menikmati dan merasa puas akan hasil pengalaman berwisata pada objek wisata tertentu. Unsur-unsur tersebut adalah *Attraction* (sesuatu yang menarik perhatian), *Facilities* (fasilitas yang diperlukan), *Infrastructure*, *Transportation* (jasa pengangkutan), dan *Hospitality* (Keramahtamahan dan kesediaan untuk melayani tamu).

Potensi utama di industri wisata adalah *attraction*, yaitu sesuatu yang dapat (sangat) menarik wisatawan datang ke suatu daerah/lokasi wisata. *Attraction* dapat berupa fisik (*physical attraction*) dan kegiatan (*eventual attraction*). Dalam pemasaran pariwisata, *attraction* ini menjadi jargon utama dalam berbagai media promosi. Bahkan beberapa daerah wisata mengembangkan mitos/cerita legenda pada brosur untuk menarik wisatawan.

Sebagai contoh Palembang selama ini dikenal atau dicitrakan sebagai kota sungai (dibelah Sungai Musi). Atraksi fisik berupa Jembatan Ampera, BKB, perkampungan tradisional di tepian sungai. Sedangkan kehidupan masyarakat di sekitar sungai dan lalu lalang kapal, lomba Perahu Bidar, perayaan Cap Go Meh di Pulau Kemaro sangat menarik wisatawan sebagai *eventual attraction*. Mitos Palembang dapat dikembangkan berupa cerita tentang asal muasal kerajaan Sriwijaya, kedatangan bangsa Cina, Arab dan peranan utama Sungai Musi pada waktu itu bagi kehidupan masyarakat.

Gambar 1. Potensi Kampung Kapiten



Sumber: Olahan dari berbagai sumber:

^a. Sumatera Ekspres, November 2005

^b. Palembang, Doeloe, Sekarang dan Akan Datang, 2000

^c. Dok. Pribadi, 2005

Deskripsi dan Pembahasan

Berdasarkan teori tentang lima unsur objek wisata yang dikemukakan oleh Spillane di atas, berikut potensi dan ketersediaan masing unsur pada objek wisata Kampung Kapiten:

Tabel 1. Kampung Kapiten Dan Unsur Pariwisata Yang Tersedia

Unsur ¹	Pengertian ¹	Potensi dan Ketersediaan ²
<i>Attractions</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi - Daya tarik bagi para wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>View</i> ke sungai - <i>View</i> ke benteng kuto besak - <i>View</i> ke jembatan ampera - Sejarah masa lalu - Atraksi even tahunan - Kehidupan masyarakat sungai, perahu dan rumah rakit - Kerajinan dan makanan tradisional
<i>Facilities</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada warung atau rumah makan - Belum ada penginapan atau hotel atau <i>resort</i> terdekat - Belum terdapat <i>support industries</i> untuk pariwisata
<i>Infrastructures</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Semua konstruksi di bawah dan di atas suatu daerah 	<ul style="list-style-type: none"> - Dermaga perahu belum ada - Sistem pengairan belum ada - Jaringan telpon umum belum ada, jaringan telpon ada - Sistem drainase belum ada - Sistem sanitasi belum ada - Jasa kesehatan jauh - Terminal pengangkutan tanpa dermaga perahu - Jalan kampung (kayu dan beton) - Belum ada <i>path</i> pencapaian yang terdisain untuk pencapaian ke lokasi wisata - Sistem keamanan belum ada
<i>Transportation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pencapaian ke lokasi, dan modanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Transportasi dalam kota ke penyeberangan Benteng Kuto Besak (BKB) - Perahu jukung dari BKB - Transportasi darat dari daerah 10 Ulu
<i>Hospitality</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas kenyamanan yang disediakan untuk wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilik bangunan cenderung bersifat terbuka dengan tamu - Keamanan belum terjamin - Banyak pendatang yang menyewa rumah penduduk

Sumber: ¹ Spillane, 1994

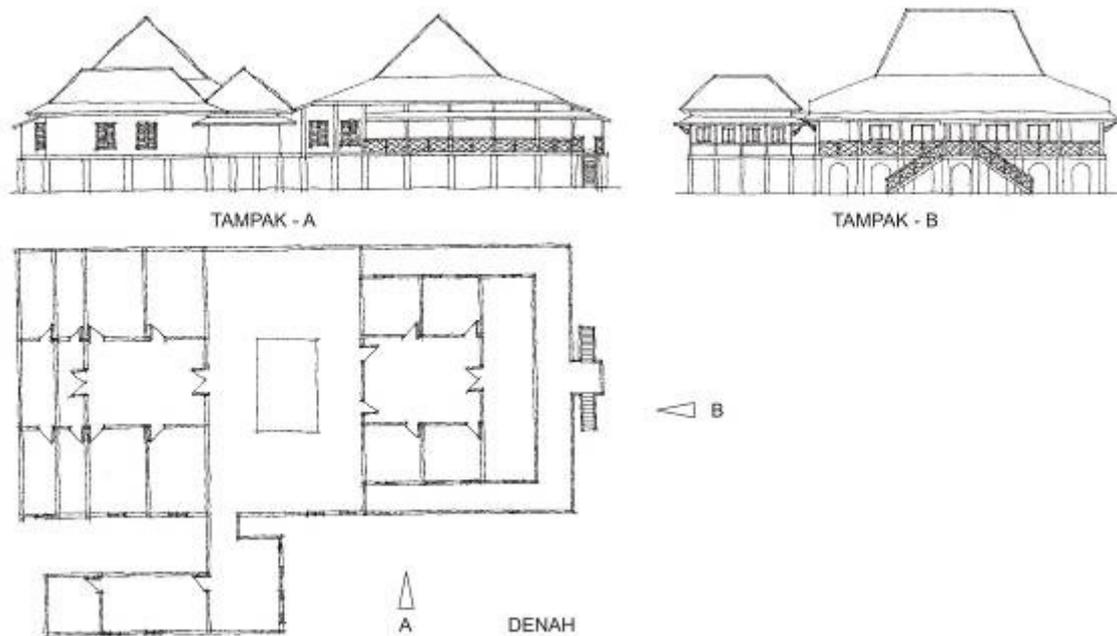
² Pengamatan lapangan dan analisis, 2006

Berdasarkan sejarah, seperti yang dimuat pada harian Sumatera Ekspres (22 November 2005), Rumah Kapiten merupakan peninggalan sejarah yang paling menonjol di kawasan tersebut. Dengan usia sekitar 400 tahun, bangunan masih berdiri kokoh dan

tidak mengalami perubahan bentuk, baik atap, tiang, dinding dan lantai rumah (yang sebagian besar dibuat dari kayu besi dan unglan). Rumah Kapiten ini terdiri dari dua bagian, yaitu Rumah Utama dan Rumah Abu.

Rumah Utama seluas 4.000 m², terdiri dari dua bagian yang dipisahkan ruang terbuka (*inner court*) di bagian tengah dan dihubungkan dengan dua koridor di sisi kiri dan kanan menuju rumah bagian belakang yang ditempati penghuni saat ini (Bapak Kohar atau Babe atau Tjoa Kok Lim, cucu Kapiten Tjoa Ham Hin VIII). Pada bagian bawah rumah, berbentuk panggung dengan deretan *arcade*. Ruang di bagian bawah rumah ini disewakan kepada beberapa orang pendatang.

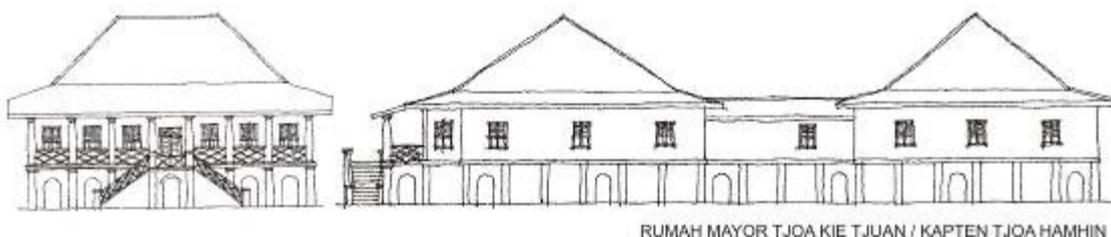
Gambar 2. Sketsa Rumah Kapiten (Rumah Utama)



Sumber: Dok.pribadi, 2005

Sementara itu Rumah Abu lebih digunakan untuk pengumpulan benda-benda sejarah keluarga marga Tjoa. Apabila ada salah seorang anggota keluarga marga Tjoa yang meninggal, maka abunya ditempatkan, dan dikumpulkan bersama anggota keluarga Tjoa yang telah wafat lainnya pada rumah ini. Rumah Abu sangat tertutup bagi orang luar. Di rumah ini juga terdapat ruangan untuk menyimpan benda atau foto-foto keluarga Kapiten. Luas Rumah Abu adalah sekitar 1.700 m².

Gambar 3. Sketsa Tampak Rumah Kapiten (Rumah Abu)

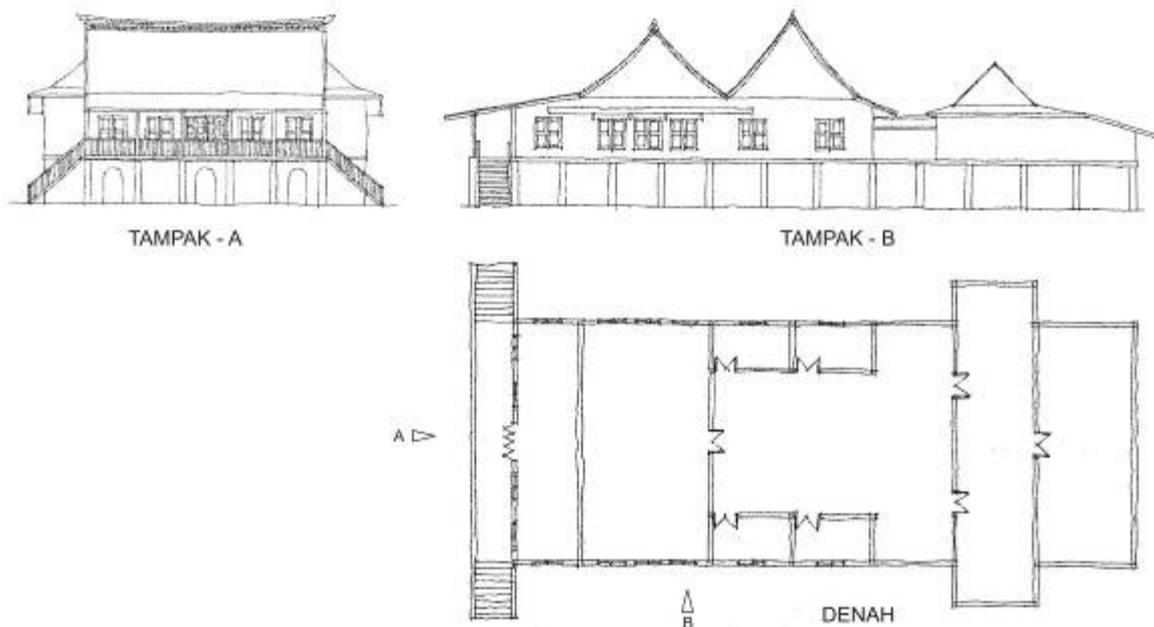


Sumber: Dok. Pribadi, 2005

Rumah Kapiten tersebut memiliki perpaduan gaya arsitektur lokal, Cina dan Kolonial. Berapa ornamen masih menyisakan bukti-bukti pengaruh ukiran khas Cina dan Kolonial. Potensi keruangan yang masih ada yaitu adanya *open space* yang terletak di depan rumah tersebut. Di sekitar *open space* masih terdapat bangunan-bangunan lama yang tetap dipertahankan bentuknya, terutama rumah beratap limas. Walau begitu kondisi perlu dijaga karena usia bangunan yang relatif tua. Bangunan baru yang ada di sekitar *open space* belum didisain dengan mengaitkan citra kawasan Rumah Kapiten.

Selain rumah Kapiten tersebut, di dekatnya terdapat dua bangunan rumah perwira Cina lainnya. Arsitektur kedua bangunan ini cukup unik karena memiliki perpaduan antara arsitektur lokal, Cina dan kolonial. Masing-masing bangunan tersebut mempunyai gaya yang dominan walau telah dipadukan dengan gaya arsitektur lain. Salah satunya rumah Letnan Tjie Keng Tjuan yang memiliki bangunan bergaya Cina sangat kental yang ditandai dengan atap lengkung serta ornamen ujung atap Tipe Api, begitu pula dengan ornamen interiornya.

Gambar 4. Sketsa Rumah Letnan Tjie Keng Tjuan



Sumber: Dok.Pribadi, 2005

Usulan Jalur Wisata

Untuk kawasan yang belum begitu dikembangkan untuk daerah tujuan wisata, maka diperlukan suatu penggerak untuk dapat ditingkatkan pengembangan kawasan menjadi objek wisata kuat. Sebagaimana halnya dengan pariwisata di daerah lain, kecenderungan model *mass tourism* merupakan bagian yang paling dominan dari komposisi jenis wisatawan yang datang ke objek wisata. Berdasarkan gejala tersebut, besar kemungkinan wisatawan dapat datang ke Kampung Kapiten dalam model *mass tourism*. Ini diperkuat dengan kenyataan saat ini Kampung Kapiten sedang berada pada tahap awal pengembangan fisik kawasan sebagai objek wisata. Karakteristik wisatawan seperti ini adalah bersifat masal berupa rombongan wisatawan yang datang pada waktu tertentu ke Kampung Kapiten karena promosi gencar, kemudian melihat-lihat, makan minum, dan mengambil foto-foto dengan latar belakang Kampung Kapiten. Setelah rombongan merasa puas (atau keterbatasan waktu oleh jadwal *tour* yang padat), kemudian mereka pulang dengan membeli cinderamata yang dijual di sekitar objek wisata Kampung Kapiten. Model pariwisata ini sangat terikat pada jadwal dan waktu yang ditetapkan dalam program paket wisata yang dibuat oleh *travel agent*. Dalam hal ini, kepastian jadwal dan lokasi (waktu dan ruang) menjadi acuan utama dalam mendukung model *mass tourism*. Salah satu yang dapat ditawarkan oleh Kampung Kapiten adalah adanya kepastian Jalur Wisata dengan rangkaian waktu yang tetap.

Berdasarkan potensi yang ada pada Rumah Kapiten dan kawasan sekitarnya, potensi tersebut diyakini dapat dirangkai menjadi satu paket jalur wisata. Jalur wisata ini tidak hanya menjadikan Rumah Kapiten sebagai objeknya, namun melibatkan juga objek-objek lain di sekitar kawasan ini. Usulan Jalur Wisata dilakukan dengan menghubungkan secara komprehensif masing-masing potensi yang ada dan mengajukan kemungkinan kegiatan pariwisata yang dianggap memiliki eksotisme dan *attractiveness* yang tinggi.

Gambar 5. Skema Jalur Wisata



Sumber: Analisa, 2006

Table 2. Potensi Dan Kegiatan Pariwisata Pada Objek Sekitar Rumah Kapiten

Objek	Potensi	Kegiatan Yang Memungkinkan
Plaza BKB Dermaga perahu Parkir BKB	<i>View</i> dermaga perahu <i>Open space</i> <i>View</i> sungai <i>View</i> Jembatan Ampera	Parkir kendaraan Penyeberangan perahu <i>Event</i> di plaza BKB
Sungai Musi	Pengalaman eksotis menyeberang sungai <i>View</i> Jembatan Ampera dari perahu Festival/ <i>event</i> berkala	Penyeberangan sehari2 Paket <i>tour</i> menyisiri sepanjang sungai Lomba Perahu Bidar
Tangga Naga	Dermaga khusus akses ke Kampung Kapitan Sejarah Artefak pagar, tangga naga Pintu gerbang menuju Kampung Kapitan <i>View</i> ke Sungai Musi	<i>Welcoming area to the site</i> Kantor pariwisata <i>Open space</i>
Perkampungan tepian sungai, rumah panggung, rumah rakit	<i>View</i> kehidupan masyarakat tepian sungai	<i>Souveneer shops</i> sepanjang jalur masuk Restauran dll
Rumah Mayor Tjoa Kie Tjuan - Rumah Abu - Rumah Utama	Arsitektur fisik bangunan, perpaduan lokal dan Cina Sejarah keluarga Kapiten Tjoa	Museum, ruang pameran. Khusus Rumah Abu fungsinya ke arah ruang pameran Penginapan Restauran
Lapangan Taman Bunga (di depan Rumah Kapiten)	<i>Landscape</i> asli, berupa artefak pot air <i>Open space</i> <i>View</i> ke Rumah Limas	Festival kebudayaan <i>Barbeque night at open space</i> <i>Souveneer shops</i>
Rumah Limas	Arsitektur fisik bangunan, perpaduan lokal dan Cina	Penginapan
Rumah Letnan Tjie Keng Tjuan	Arsitektur fisik bangunan, perpaduan lokal dan Cina	
Rumah Panggung	Arsitektur fisik bangunan, perpaduan lokal dan Cina <i>Open space</i> ke arah sungai <i>View</i> ke sungai Langsung berbatasan dengan sungai Jembatan kecil ke restoran rakit	<i>Open space</i> <i>Lunch</i> di <i>square</i> atau di Rumah Rakit
Rumah Rakit	Restauran apung Melanjutkan perjalanan ke bawah Jembatan Ampera Pulang ke dermaga BKB	<i>Lunch</i> di atas sungai Dermaga perahu <i>Souveneer shops</i> di Rumah Rakit

Sumber: Analisa, 2006

Kesimpulan

Kampung Kapiten tidak diragukan lagi memiliki potensi wisata yang besar. Jalur wisata merupakan rangkaian atraksi yang dapat mengangkat kawasan ini menjadi lebih menarik bagi wisatawan. Bagi *stakeholder* bidang pariwisata, adanya jalur wisata dapat menjadi kerangka dasar sekaligus pemicu dan penggerak bagi program peningkatan kualitas lingkungan untuk mendukung keberadaan objek wisata.

Bangunan lama yang memiliki sejarah sudah selayaknya dilindungi. Dengan ditetapkannya menjadi objek wisata, keberadaan bangunan tersebut semakin meyakinkan untuk dilestarikan sebagai bagian dari program revitalisasi kota. Keberhasilan program ini ditentukan oleh kerjasama berbagai pihak baik masyarakat, swasta, dan pemerintah.

Daftar Pustaka

1., 2005, *Waroeng Legenda di Sungai Musi*, Harian Sriwijaya Post edisi 29 Desember 2005.
2., 2005, *Kampung Kapiten dan Wisata Air di Palembang*, Laporan Khusus Harian Sumatera Ekspres edisi 22 November 2005.
3. Spillane, J., 1994, *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Lembaga Studi Realino, Kanisius, Yogyakarta
4. Humas Kota Palembang, 2000, *Palembang, Doeloe, Sekarang, dan Akan datang*, Pemerintah Kota, Palembang